BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Teologi

Teologi adalah ilmu yang membahas tentang keEsaan Allah, asma (nama- nama), *af'al* (perbuatan- perbuatan) Allah yang wajib, mustahil, jaiz, dan sifat wajib, mustahil, jaiz bagi Rasulnya.[1]

Istilah teologi berasal dari bahasa Inggris, *theology*. *Theology* terdiri dari kata *theos* yang artinya Tuhan dan *logos* yang berarti ilmu (*science, study, discourse*). Jadi, teologi berarti ilmu tentang Tuhan atau ilmu Ketuhanan. Sebagaimana dikutip oleh Rozak, William L. Reese I. mendefinisikan teologi sebagai diskursus atau pemikiran tentang Tuhan. Dengan mengutip kata-kata William Ockham, Reese lebih jauh mendefinisikan teologi sebagai disiplin ilmu yang berbicara tentang kebenaran wahyu serta independensi filsafat dan ilmu pengetahuan. Sedangkan definisi *theology* yang diberikan oleh Fergilius Ferm, sebagaimana dikutip oleh Hanafi yaitu *The dicipline which concerns God (or the Divine Reality) and God's relation to the world"* (teologi adalah pemikiran sistematis yang berhubungan dengan semesta).[2]

Sesuai dengan makna harfiahnya, teologi adalah ilmu tentang ketuhanan ("*Theos*" berarti Tuhan dan "*logos*" berarti ilmu), berbicara

---

[1] Melani, "*Pengertian Teologi*", http://melani.blogspot.co.id/2015/05/05/ pengertian-teologi.html/ (Jum'at, 01 Juli 2017, 19.46)

[2] Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung, Pustaka Setia, 2012), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang Tuhan dengan segala kemahakuasaan-Nya dan segala sifat-sifatnya sebagai zat yang Maha Tinggi dan seterusnya. Dengan demikian, dapat dimengerti jika teologi adalah unsur penting dan merupakan dasar-dasar atau pondasi yang membentuk "bangunan" keberagamaan karena tanpa keyakinan teologi yang kuat, maka suatu agama dianggap tidak akan pernah berdiri kokoh. Pembicaraan teologi selalu tersentral pada diri Tuhan sebagai pusat pembahasan dengan segala sifat-sifatnya.[3]

Teologi merupakan elemen yang sangat fundamental dan esensial bagi sebuah agama. Teologi merupakan pilar utama yang menentukan bagi eksistensi agama. Oleh sebab itulah, teologi menjadi bidang kajian yang telah mentradisi dalam sebuah agama. Dan pada dasarnya, sejarah agama dapat dikatakan juga sebagai sejarah teologi.[4]

Jadi, secara ringkas teologi adalah ilmu yang membicarakan tentang Tuhan dan pertaliannya dengan manusia, baik berdasarkan kebenaran wahyu ataupun berdasarkan penyelidikan akal murni.

B. Aliran-aliran dalam teologi Islam

Pada umumnya umat Islam Indonesia, apabila dihadapkan dengan masalah aliran, yang terbayang dalam pemikiran mereka hanyalah aliran yang berhubungan dengan fikih seperti mazhab Syafi'i, Hanafi, Maliki dan

[3] Chumadi Syarif Romas, *Wacana Teologi Islam Kontemporer*, cet 1 (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2000), 42.
[4] Rumadi, *Masyarakat Post Teologi Wajah Baru Agama dan Demokratisasi Indonesia* cet ke-1, (Bekasi, PT Gugus Press, 2002), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hambali. Istilah Ahlussunnah Wal Jamaah pun tidak jarang dikembalikan kepada masalah fikhiah pula. Aliran yang berhubungan dengan ilmu tauhid atau akidah relatif kurang dikenal mereka. Padahal aliran dalam ilmu tauhid juga banyak.[5]

Aliran-aliran teologi penting yang timbul dalam Islam ialah aliran Khawarij, Murjiah, Jabariyah, Mu'tazilah, Asy'ariyah dan Maturidiah. Yang masih ada sampai sekarang adalah aliran-aliran Asy'ariyah dan Maturidiah dan keduanya disebut *Ahl Sunnah wa al-Jama'ah*. Aliran Maturidiah banyak dianut oleh umat Islam yang bermazhab Hanafi sedang aliran Asy'ariyah pada umumnya dipakai oleh umat Islam Sunni lainnya.

Dengan masuknya kembali faham rasionalisme ke dunia Islam, yang kalau dahulu masuknya itu melalui kebudayaan Yunani Klasik akan tetapi sekarang melalui kebudayaan Barat modern, maka ajaran-ajaran Mu'tazilah mulai timbul kembali terutama sekali di kalangan kaum intelegensia Islam yang mendapat pendidikan Barat.[6] Umumnya santri banyak berpandangan Asy'ariah. Tetapi sebagian meski jumlahnya sedikit ada yang berpandangan sejalan dengan pandangan Mu'tazilah dan Jabariyah. Maka dari itu, disini akan dibahas tiga dari aliran teologi tersebut:

---

[5] Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), 98-99.
[6] *Ibid*., 11-12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Mu'tazilah

Perkataan Mu'tazilah berasal dari kata *i'tazala*, artinya menyisihkan diri. Kaum Mu'tazilah berarti orang-orang yang menyisihkan diri.[7] Golongan Mu'tazilah dikenal juga dengan nama-nama lain seperti *ahl al-adl* yang berarti golongan yang mempertahankan keadilan Tuhan dan *ahl al-tawhid wa al-adl* yang berarti golongan yang mempertahankan keEsaan murni dan keadilan Tuhan.[8]

Mu'tazilah merupakan aliran yang membawa persoalan-persoalan teologi yang lebih mendalam dan bersifat filosofis daripada persoalan-persoalan yang dibawa oleh golongan Khawarij dan Murjiah. Dalam pembahasan teologi, Mu'tazilah banyak memakai akal (*ratio*), sehingga mereka dijuluki "kaum rasionalis dalam Islam". Maksudnya, Mu'tazilah banyak memakai akal dalam merumuskan keyakinan teologisnya karena itu mereka menjadi rasionalis, tetapi tidak serta merta mengabaikan wahyu. Pihak lawan memberi nama golongan ini dengan al-Qadariyah karena mereka menganut faham *free will and free act* yakni bahwa manusia itu bebas berkehendak dan bebas berbuat.[9] Al-Khayyath, tokoh Mu'tazilah Baghdad mengemukakan bahwa seseorang tidak dapat disebut Mu'tazilah sebelum ia menerima kelima ajaran pokok. Diantara ajaran-ajaran pokok Mu'tazilah antara lain:

---

[7] Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Posmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 106.

[8] Harun Nasution, *Teologi Islam dan Aliran-aliran Sejarah, Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986), 42

[9] Rochiman, Rahman, dkk., *Ilmu Kalam* (Surabaya: UINSA Press, 2013), 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. At-Tauhid

At-tauhid (pengesaan Tuhan) merupakan prinsip utama dan intisari ajaran Mu'tazilah. Sebenarnya, setiap aliran teologis dalam Islam memegang doktrin ini. Namun bagi Mu'tazilah, tauhid memiliki arti yang spesifik. Tuhan harus disucikan dari segala sesuatu yang yang dapat mengurangi arti kemahaEsaan-Nya. Tuhanlah satu-satunya yang Esa, yang unik dan tak ada satupun yang menyamai-Nya. Oleh karena itu, hanya Dia-lah yang qadim. Bila ada yang qadim lebih dari satu, maka telah terjadi *ta'addud al-qudama* (berbilangnya dzat yang tak berpermulaan).[10]

Untuk memurnikan keesaan Tuhan (*tanzih*), Mu'tazilah menolak konsep Tuhan memiliki sifat-sifat, penggambaran fisik Tuhan (*antromorfisme tajassum*), dan Tuhan dapat dilihat dengan mata kepala. Mu'tazilah berpendapat bahwa Tuhan itu Esa, tak ada satupun yang menyerupai-Nya. Dia maha Melihat, Mendengar, Kuasa, Mengetahui, dan sebagainya. Namun mendengar, kuasa, mengetahui, dan sebagainya itu bukan sifat melainkan dzat-Nya. Menurut mereka, sifat adalah sesuatu yang melekat. Bila sifat Tuhan yang qadim, berarti ada dua yang qadim yaitu dzat dan sifat-Nya. Washil bin Atha', seperti dikutip oleh Asy-syarastani mengatakan, "Siapa yang mengatakan sifat yang qadim berarti telah menduakan

[10] Abd Al-Jabbar bin Ahmad, *Syarh al-Ushul al-Khamsah* (Kairo: Maktab Wahbah, 1965), 196.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhan."[11] Ini tidak dapat diterima karena merupakan perbuatan syirik. Apa yang disebut sebagai sifat menurut Mu'tazilah adalah dzat Tuhan itu sendiri.

b. Al-Adl

Ajaran dasar Mu'tazilah yang kedua adalah *al-adl*, yang berarti Tuhan Maha Adil. Adil ini merupakan sifat yang paling mudah untuk menunjukkan kesempurnaan. Karena Tuhan Maha Sempurna. Dia sudah pasti adil. Ajaran ini bertujuan ingin menempatkan Tuhan benar-benar adil menurut sudut pandang manusia, karena alam semesta ini sesungguhnya diciptakan untuk kepentingan manusia. Tuhan dipandang adil apabila bertindak hanya yang baik (*ash-shalah*) dan terbaik (*al-ashlah*) dan bukan yang tidak baik. Begitu pula Tuhan itu adil bila tidak melanggar janji-Nya. Dengan demikian, Tuhan terikat dengan janji-Nya. Ajaran tentang keadilan Tuhan ini berkaitan erat dengan beberapa hal, antara lain:

1) Perbuatan manusia

Manusia menurut Mu'tazilah melakukan dan menciptakan perbuatannya sendiri, terlepas dari kehendak dan kekuasaan Tuhan. Manusia benar-benar bebas untuk menentukan pilihannya. Tuhan hanya menyuruh dan menghendaki yang baik. Konsep ini memiliki konsekuensi logis dengan keadilan Tuhan

[11] Al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal* (Beirut: Dar al Fikr, 1968), 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu apapun yang akan diterima manusia di akhirat merupakan balasan perbuatannya di dunia.

2) Berbuat baik dan terbaik

Dalam istilah arabnya, berbuat baik dan terbaik disebut *ash-shalah wa al-ashlah*. Maksudnya adalah kewajiban Tuhan untuk berbuat baik, bahkan terbaik bagi manusia. Tuhan tidak mungkin jahat dan aniaya karena akan menimbulkan persepsi bahwa Tuhan tidak Maha Sempurna.[12] Bahkan menurut an-Nazzam, salah satu tokoh Mu'tazilah, Tuhan tidak dapat berbuat jahat.[13] Konsep ini berkaitan dengan kebijaksanaan, kemurahan, dan kepengasihan Tuhan.

3) Mengutus Rasul

Mengutus Rasul kepada manusia merupakan kewajiban Tuhan. [14]

c. *Al-Wa'd wa al-Wa'id*

Ajaran ketiga ini sangat erat hubungannya dengan ajaran kedua di atas. *Al-Wa'd wa al-Wa'id* berarti janji dan ancaman. Tuhan yang Maha Adil dan Maha Bijaksana tidak akan melanggar janji-Nya dan Perbuatan Tuhan terikat dan dibatasi oleh janji-Nya sendiri. Ini sesuai dengan prinsip keadilan. Ajaran ketiga ini tidak memberi peluang bagi Tuhan, selain menunaikan janji-Nya yaitu memberi

[12] Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), 84.
[13] Al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal* (Beirut: Dar al Fikr, 1968), 54.
[14] Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pahala orang yang taat dan menyiksa orang yang berbuat maksiat. Ajaran ini nampaknya bertujuan mendorong manusia berbuat baik dan tidak melakukan perbuatan dosa.

d. *Al-Manzilah bain al-Manzilatain*

Inilah ajaran yang mula-mula menyebabkan lahirnya faham Mu'tazilah. Ajaran ini terkenal dengan status orang beriman (mukmin) yang melakukan dosa besar. Menurut pendapat Mu'tazilah orang Islam yang mengerjakan dosa besar yang sampai matinya belum taubat, orang itu dihukumi tidak kafir dan tidak pula mukmin tetapi diantara keduanya. Mereka itu dinamakan orang fasiq. Jadi, mereka ditempatkan di suatu tempat diantara keduanya.[15]

e. *Al-Amr bi al-Ma'ruf wa An-Nahy an Munkar*

Ajaran dasar yang kelima adalah menyuruh kebajikan dan melarang kemungkaran (*Al-Amr bi al-Ma'ruf wa An-Nahy an Munkar*). Ajaran ini menekankan keberpihakan kepada kebenaran dan kebaikan. Ini merupakan konsekuensi logis dari keimanan seseorang. Pengakuan keimanan harus dibuktikan dengan perbuatan baik diantaranya dengan menyuruh orang berbuat baik dan mencegahnya dari kejahatan.[16] Perbedaan Mu'tazilah dengan mazhab lain mengenai ajaran kelima ini terletak pada tatanan pelaksanaannya. Menurut Mu'tazilah, jika memang diperlukan,

---

[15] Al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal* (Beirut: Dar al Fikr, 1968), 48.
[16] Abd Al-Jabbar bin Ahmad, *Syarh al-Ushul al-Khamsah* (Kairo: Maktab Wahbah, 1965), 142-143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekerasan dapat ditempuh untuk mewujudkan ajaran tersebut. Sejarahpun telah mencatat kekerasan yang pernah dilakukannya ketika menyiarkan ajaran-ajarannya.[17]

2. Asy'ariyah

Asy'ariyah adalah aliran ilmu kalam yang terdiri dari para pengikut Abu Hasan al-Asy'ari. Golongan Asy'ariyah berpegang kepada slogan "mengikut sunnah (*Ittiba' al-Sunnah*) adalah lebih baik daripada melakukan *bid'ah*. Mereka berpegang kepada sumber-sumber al-Qur'an, *al-Sunnah*, sahabat, *tabi'in* dan *ahl al-Hadits*. Golongan tersebut tidak begitu memberikan perhatian dan penekanan kepada akal berbanding dengan Mu'tazilah.[18] Pemikiran-pemikiran al-Asy'ari yang terpenting adalah berikut ini

a. Tuhan dan sifat-sifat-Nya

Al-Asy'ari berpendapat bahwa Allah memang memiliki sifat-sifat itu, seperti mempunyai tangan dan kaki dan ini tidak boleh diartikan secara harfiah, melainkan secara simbolis (berbeda dengan kelompok sifatiyah). Selanjutnya, al-Asy'ari berpendapat bahwa sifat-sifat Allah itu unik sehingga tidak dapat dibandingkan dengan sifat-sifat manusia yang tampaknya mirip. Sifat-sifat Allah berbeda dengan Allah sendiri, tetapi sejauh menyangkut realitasnya

[17] Harun Nasution, *Teologi Islam dan Aliran-aliran Sejarah, Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986), 56.
[18] Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*haqiqah*) tidak terpisah dari esensi-Nya. Dengan demikian, tidak berbeda dengan-Nya.[19]

b. Kebebasan dalam berkehandak (*Free Will*)

Dalam hal ini, Al-Asy'ari membedakan antara *khaliq* dan *kasb*. Menurutnya, Allah adalah pencipta (*khaliq*) perbuatan manusia, sedangkan manusia sendiri yang mengupayakannya (*muktasib*). Hanya Allah-lah yang mampu menciptakan segala sesuatu (termasuk keinginan manusia). [20]

c. Akal dan Wahyu serta kriteria baik dan buruk

Walaupun al-Asy'ari dan orang-orang Mu'tazilah mengakui pentingnya akal dan wahyu, mereka berbeda dalam menghadapi persoalan yang memperoleh penjelasan kontradiktif dari akal dan wahyu. Al-Asy'ari mengutamakan wahyu, sementara Mu'tazilah mengutamakan akal. [21]

Dalam menentukan baik dan buruk pun terjadi perbedaan pendapat di antara mereka. Al-Asy'ari berpendapat bahwa baik dan buruk harus berdasarkan pada wahyu, sedangkan Mu'tazilah mendasarkannya pada akal.[22]

---

[19] Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Obor, 1991), 67-68.
[20] *Ibid*., 68.
[21] Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), 122.
[22] Al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal* (Beirut: Dar al Fikr, 1968), 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Qadimnya Al-Qur'an

Al-Asy'ari mengatakan bahwa walaupun al-Qur'an terdiri atas kata-kata, huruf dan bunyi, semua itu tidak melekat pada esensi Allah dan karenanya tidak qadim.[23] Nasution mengatakan bahwa al-Qur'an bagi al-Asy'ari tidaklah diciptakan sebab kalau ia diciptakan, sesuai dengan ayat

إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَآ أَرَدْنَٰهُ أَن نَّقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٤٠﴾

Artinya: *"Sesungguhnya Perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya: "kun (jadilah)", Maka jadilah ia."*[24] (Q.S. An-Nahl: 40)

e. Melihat Allah

Al-Asy'ari tidak sependapat dengan kelompok ortodoks ekstrim, terutama Zahiriyah yang menyatakan bahwa Allah dapat dilihat di akhirat dan mempercayai bahwa Allah bersemayam di *Arsy*. Selain itu, ia tidak sependapat dengan Mu'tazilah yang mengingkari *ru'yatullah* (melihat Allah) di akhirat.[25]

f. Keadilan

Pada dasarnya al-Asy'ari dan Mu'tazilah setuju bahwa Allah itu adil. Mereka hanya berbeda dalam memandang makna keadilan. Al-Asy'ari tidak sependapat dengan Mu'tazilah yang mengharuskan Allah berbuat adil sehingga dia harus menyiksa

[23] Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Obor, 1991), 70.
[24] Mahmud Junus, *Tarjamah al-Qur'an al-Karim*. Bandung: PT. Al-Ma'arif 1989, 321.
[25] Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang salah dan memberi pahala kepada orang yang berbuat baik. Menurutnya, Allah tidak memiliki keharusan apapun karena ia adalah penguasa mutlak. Dengan demikian, jelaslah bahwa Mu'tazilah mengartikan keadilan dari visi manusia yang memiliki dirinya, sedangkan al-Asy'ari dari visi bahwa Allah adalah pemilik mutlak.

g. Kedudukan orang berkuasa

Al-Asy'ari menolak ajaran posisi menengah yang dianut Mu'tazilah.[26] Mengingat kenyataan bahwa iman merupakan lawan *kufr*, predikat bagi seseorang haruslah salah satu di antaranya. Jika tidak mukmin, ia kafir. Oleh karena itu, al-Asy'ari berpendapat bahwa mukmin yang berbuat dosa besar adalah mukmin yang fasik, sebab iman tidak mungkin hilang karena dosa selain *kufr*.[27]

3. Jabariyah

Kata Jabariyah berasal dari kata *jabara* yang berarti memaksa. Di dalam al-Munjid, dijelaskan bahwa nama Jabariyah berasal dari kata *jabara* yang mengandung arti memaksa dan mengharuskannya melakukan sesuatu.[28] Lebih lanjut Asy-Syarastani menegaskan bahwa faham *al-Jabr* berarti menghilangkan perbuatan manusia dalam arti yang sesungguhnya dan menyandarkannya kepada Allah.[29] Dengan

---

[26] Harun Nasution, *Teologi Islam dan Aliran-aliran Sejarah, Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986), 71.
[27] Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), 124.
[28] *Ibid*., 78.
[29] Asy Syarastani, *Milal wa An-Nihal* (Dar al Fikr, Libanon, Beirut, tt), 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata lain, manusia mengerjakan perbuatannya dalam keadaan terpaksa. Dalam bahasa inggris, Jabariyah disebut *fatalism* atau *predestination*, yaitu faham yang menyebutkan bahwa perbuatan manusia telah ditentukan dari semula oleh *qadha* dan *qadar* Tuhan.[30]

Segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia itu karena kehendak semata dari Allah. Faham atau ajaran utama aliran teologi ini adalah manusia tidak memiliki kemerdekaan dalam menentukan kehendak dan perbuatannya. Faham al-Jabar pertama kali diperkenalkan oleh Ja'd bin Dirham kemudian disebarkan oleh Jahm bin Shafwan dari Khurasan.

C. Perbandingan Antar Aliran

1. Perbuatan Tuhan dan perbuatan Manusia

a. Perbuatan Tuhan

Semua aliran dalam pemikiran kalam berpandangan bahwa Tuhan melakukan perbuatan. Perbuatan di sini dipandang sebagai konsekuensi logis dari dzat yang memiliki kemampuan untuk melakukannya.

1) Aliran Mu'tazilah

Aliran Mu'tazilah, sebagai aliran kalam yang bercorak rasional, berpendapat bahwa perbuatan Tuhan hanya terbatas pada hal-hal yang dikatakan baik. Namun, ini tidak berarti bahwa

[30] Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1985), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhan tidak mampu melakukan perbuatan buruk. Tuhan tidak melakukan perbuatan buruk karena ia mengetahui keburukan dari perbuatan buruk itu. Di dalam al-Qur'an pun jelas dikatakan bahwa Tuhan tidaklah berbuat zalim.[31]

Kelompok Mu'tazilah berpendapat bahwa Tuhan mempunyai kewajiban terhadap manusia. Kewajiban-kewajiban itu dapat disimpulkan dalam satu hal, yaitu kewajiban berbuat baik bagi manusia. Faham kewajiban Tuhan berbuat baik, bahkan yang terbaik (*ash-shalah wa al-ashlah*) mengkonsekuensikan aliran Mu'tazilah memunculkan faham kewajiban Allah berikut ini:

a) Kewajiban tidak memberikan beban di luar kemampuan manusia
b) Kewajiban mengirimkan Rasul
c) Kewajiban menepati janji (*al-wa'ad*) dan ancaman (*al-wa'id*)

2) Aliran Asy'ariyah

Menurut Aliran Asy'ariyah, faham kewajiban Tuhan berbuat baik dan terbaik bagi manusia (*ash-shalah wa al-ashlah*), sebagaimana dikatakan aliran Mu'tazilah, tidak dapat diterima karena bertentangan dengan faham kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Dengan demikian, aliran Asy'ariyah tidak

[31] Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam: Pemikiran Kalam* (Jakarta: Perkasa, 1990), 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerima faham Tuhan mempunyai kewajiban. Tuhan dapat berbuat sekehendak hati-Nya terhadap makhluk.[32]

Karena percaya pada kekuasaan mutlak Tuhan dan berpendapat bahwa Tuhan tak mempunyai kewajiban apa-apa, aliran Asy'ariyah menerima faham pemberian beban di luar kemampuan manusia. Sedangkan berkaitan dengan pengiriman Rasul, aliran Asy'ariyah menolaknya sebagai kewajiban Tuhan. Hal itu bertentangan dengan keyakinan mereka bahwa Tuhan tidak mempunyai kewajiban apa-apa terhadap manusia. Faham ini dapat membawa akibat yang tidak baik. Sekiranya Tuhan tidak mengutus rasul kepada umat manusia, hidup manusia akan mengalami kekacauan. Namun, sesuai dengan faham Asy'ariyah tentang kekuasan dan kehendak mutlak Tuhan, hal ini tak menjadi permasalahan bagi teologi mereka. Tuhan berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya. Kalau Tuhan menghendaki manusia hidup dalam masyarakat kacau. Tuhan dalam faham ini tidak berbuat untuk kepentingan manusia.[33]

Karena tidak mengakui kewajiban Tuhan, aliran Asy'ariyah berpendapat bahwa Tuhan tidak mempunyai kewajiban menepati

---

[32] Harun Nasution, *Teologi Islam dan Aliran-aliran Sejarah, Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986), 129-130.
[33] *Ibid*., 131-132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

janji dan menjalankan ancaman yang tersebut al-Qur'an dan Hadits.[34]

b. Perbuatan manusia

Akar dari masalah perbuatan manusia adalah keyakinan bahwa Tuhan adalah pencipta alam semesta, termasuk di dalamnya manusia sendiri. Tuhan bersifat Mahakuasa dan mempunyai kehendak yang bersifat mutlak.

1) Aliran Jabariyah

Tampaknya ada perbedaan pandangan antara Jabariyah ekstrim dan Jabariyah moderat dalam masalah perbuatan manusia. Jabariyah ekstrim berpendapat bahwa segala perbuatan manusia bukan merupakan perbuatan yang timbul dari kemauannya sendiri, tetapi perbuatan yang dipaksakan atas dirinya. Misalnya, kalau seseorang mencuri, perbuatan mencuri itu bukanlah terjadi atas kehendak sendiri, tetapi timbul karena *qada*' dan *qadar* Tuhan yang menghendaki demikian.[35] Bahkan, Jahm bin Shafwan, salah seorang tokoh Jabariyah ekstrim, mengatakan bahwa manusia tidak mampu berbuat apa-apa. Ia tidak mempunyai daya, tidak mempunyai kehendak sendiri dan tidak mempunyai pilihan.

---

[34] *Ibid*., 133.
[35] Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1986), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun Jabariyah moderat mengatakan bahwa Tuhan menciptakan perbuatan manusia, baik perbuatan jahat maupun perbuatan baik, tetapi manusia mempunyai peranan di dalamnya. Tenaga yang diciptakan dalam diri manusia mempunyai efek untuk mewujudkan perbuatannya. Inilah yang dimaksud dengan kasab (*acquasition*).[36] Menurut faham kasab, manusia tidaklah majbur (dipaksa oleh Tuhan), tidak seperti wayang yang dikendalikan oleh dalang dan tidak pula menjadi pencipta perbuatan, tetapi manusia itu memperoleh perbuatan yang diciptakan Tuhan.[37]

2) Aliran Mu'tazilah

Aliran Mu'tazilah memandang manusia mempunyai daya yang besar dan bebas. Oleh karena itu, Mu'tazilah menganut faham Qadariyah atau *free will*.[38] Perbuatan manusia bukanlah diciptakan Tuhan pada diri manusia, tetapi manusia sendirilah yang mewujudkan perbuatannya. Mu'tazilah dengan tegas menyatakan bahwa daya juga berasal dari manusia. Daya yang terdapat pada diri manusia adalah tempat terciptanya perbuatan.

---

[36] *Ibid*., 35.
[37] Harun Nasution, *Encyclopedia Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), 522.
[38]Abd.Mu'in Thahir Taib, *Ilmu Kalam* (Jakarta : Penerbit Widjaya, 1986), 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, Tuhan tidak dilibatkan dalam perbuatan manusia.[39] Aliran Mu'tazilah mengecam keras faham yang mengatakan bahwa Tuhanlah yang menciptakan perbuatan. Bagaimana mungkin, dalam satu perbuatan akan ada dua daya yang menentukan? Dengan faham ini, aliran Mu'tazilah mengaku Tuhan sebagai pencipta awal, sedangkan manusia berperan sebagai pihak yang berkreasi untuk mengubah bentuknya.[40]

Meskipun berpendapat bahwa Allah tidak menciptakan perbuatan manusia dan tidak pula menentukannya, kalangan Mu'tazilah tidak mengingkari ilmu azali Allah yang mengetahui segala apa yang akan terjadi dan diperbuat manusia. Pendapat inilah yang membedakannya dari penganut qadariyah murni.[41]

Mu'tazilah berpendapat bahwa manusia terlihat dalam penentuan ajal karena ajal itu ada dua macam. Pertama, adalah *al-ajal ath-thabi'i*. Ajal inilah yang dipandang Mu'tazilah sebagai kekuasaan mutlak Tuhan untuk menentukannya. Adapun jenis yang kedua adalah ajal yang dibikin manusia itu sendiri, misalnya membunuh seseorang

[39] *Ibid*., 103.
[40] Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), 163.
[41] Harun Nasution, *Kedudukan Akal Dalam Islam* (Jakarta: Idayu, 1982), 278.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau bunuh diri di tiang gantungan atau minum racun. Ajal yang ini dapat dipercepat dan diperlambat.[42]

3) Aliran Asy'ariyah

Dalam faham Asy'ari, manusia ditempatkan pada posisi yang lemah. Ia diibaratkan anak kecil yang tidak memiliki pilihan dalam hidupnya. Oleh karena itu, aliran ini lebih dekat dengan faham Jabariyah daripada dengan faham Mu'tazilah.[43] Untuk menjelaskan dasar pijakannya Asy'ari, pendiri aliran Asy'ariyah memakai teori *al-kasb* (*acquisition*, perolehan).

Pada prinsipnya, aliran Asy'ariyah berpendapat bahwa perbuatan manusia diciptakan Allah, sedangkan daya manusia tidak mempunyai efek untuk mewujudkannya. Allah menciptakan perbuatan untuk manusia dan menciptakan pula pada diri manusia daya untuk melahirkan perbuatan tersebut. Jadi, perbuatan di sini adalah ciptaan Allah dan merupakan *kasb* (perolehan) bagi manusia. [44] Dengan demikian, *kasb* mempunyai pengertian bersamanya atau berbarengan kodrat dan iradat pada manusia dengan yang ada pada Allah, artinya apabila seseorang itu

[42] Muhammad Imarah, *Rasa'il al-adl wa at Tauhid: Dirasah wa Tahkiq* (Kairo: Dar al-Hilal, tt), 81.
[43] Harun Nasution, *Teologi Islam dan Aliran-aliran Sejarah, Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986), 106.
[44] Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghendaki sesuatu perbuatan, maka pada saat ia menghendaki itu sesuatu dengan kehendak Allah, maka terwujudlah perbuatan manusia itu.[45]

2. Kehendak Mutlak Tuhan dan Keadilan Tuhan

Pangkal persoalan kehendak mutlak dan keadilan Tuhan adalah keberadaan Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Sebagai pencipta alam, Tuhan haruslah mengatasi segala yang ada, bahkan harus melampaui segala aspek yang ada itu.

Aliran kalam rasional yang menekankan kebebasan manusia cenderung memahami keadilan Tuhan dari sudut kepentingan, sedangkan aliran kalam tradisional yang memberi tekanan pada ketidakbebasan manusia di tengah kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, cenderung memahami keadilan Tuhan dari sudut Tuhan sebagai pemilik alam semesta.

Di samping faktor-faktor di atas, perbedaan aliran-aliran kalam dalam persoalan kehendak mutlak dan keadilan Tuhan ini didasari pula oleh perbedaan pemahaman terhadap kekuatan akal dan fungsi wahyu. Bagi aliran yang berpendapat bahwa akal mempunyai daya yang besar. Kekuasaan Tuhan pada hakikatnya tidak lagi bersifat mutlak semutlak-mutlaknya. Adapun aliran yang berpendapat sebaliknya berpendapat bahwa kekuasaan dan kehendak Tuhan tetap bersifat mutlak.[46]

---

[45] Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1996), 175.
[46] Harun Nasution, *Teologi Islam dan Aliran-aliran Sejarah, Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986), 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Aliran Mu'tazilah

Mu'tazilah yang berprinsip keadilan Tuhan mengatakan bahwa Tuhan itu adil dan tidak mungkin berbuat zalim dengan memaksakan kehendak kepada hamba-Nya kemudian mengharuskan hamba-Nya itu untuk menanggung akibat perbuatannya.[47] Dengan demikian, manusia mempunyai kebebasan untuk melakukan perbuatannya tanpa ada paksaan sedikitpun dari Tuhan.

Secara lebih jelas, aliran Mu'tazilah mengatakan bahwa kekuasaan Tuhan sebenarnya tidak mutlak lagi. Ketidakmutlakan kekuasaan Tuhan itu disebabkan oleh kebebasan yang diberikan Tuhan terhadap manusia serta adanya hukum alam (*sunatullah*) yang menurut al-Qur'an tidak pernah berubah.[48]

Jadi, keadilan Tuhan menurut konsep Mu'tazilah merupakan titik tolak dalam pemikirannya tentang kehendak mutlak Tuhan. Keadilan Tuhan terletak pada keharusan adanya tujuan dalam perbuatan-perbuatan-Nya, yaitu kewajiban berbuat baik dan terbaik bagi makhluk dan memberi kebebasan pada manusia. Adapun kehendak mutlak-Nya dibatasi oleh keadilan Tuhan itu sendiri.

b. Aliran Asy'ariyah

Kaum Asy'ariyah, karena percaya pada kemutlakan kekuasaan Tuhan, berpendapat bahwa perbuatan Tuhan tidak mempunyai

---

[47] Asy Syarastani, *Milal wa An-Nihal* (Dar al Fikr, Libanon, Beirut, tt), 47.
[48] Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam: Pemikiran Kalam* (Jakarta: Perkasa, 1990), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan. Yang mendorong Tuhan untuk berbuat sesuatu semata-mata adalah kekuasaan dan kehendak mutlak-Nya dan bukan karena kepentingan manusia atau tujuan yang lain.[49]

Mereka mengartikan keadilan dengan menempatkan sesuatu pada tempat yang sebenarnya, yaitu mempunyai kekuasaan mutlak terhadap harta yang dimiliki serta mempergunakannya sesuai dengan kehendak mutlak-Nya. Dengan demikian, keadilan Tuhan mengandung arti bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan mutlak terhadap makhluk-Nya dan dapat berbuat sekehendak hati-Nya.[50] Jadi, keadilan Tuhan dalam konsep Asy'ariyah terletak pada kehendak mutlak-Nya.[51]

3. Akal dan Wahyu

Teologi sebagai ilmu yang membahas soal ketuhanan dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan, memakai akal dan wahyu dalam memperoleh pengetahuan tentang kedua soal tersebut. Akal, sebagai daya berpikir yang ada dalam diri manusia, berusaha keras untuk sampai kepada diri Tuhan dan wahyu sebagai pengkhabaran dari alam metafisikaa turun kepada manusia dengan keterangan-keterangan tentang Tuhan dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan. Tuhan berdiri di puncak alam wujud dan

---

[49] Harun Nasution, *Teologi Islam dan Aliran-aliran Sejarah, Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986), 123.
[50] *Ibid*., 125.
[51] *Ibid*., 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia di kakinya berusaha dengan akalnya untuk sampai kepada Tuhan dan Tuhan sendiri dengan belas kasihan-Nya terhadap kelemahan manusia, diperbandingkan dengan kemahakuasaan Tuhan, menolong manusia dengan menurunkan wahyu melalui Nabi-nabi dan Rasul-rasul.[52]

Yang menjadi persoalan adalah soal mengetahui Tuhan, kewajiban mengetahui Tuhan yang dalam istilah Arab disebut *husul ma'rifah* Allah dan *wujud ma'rifah* Allah, mengetahui baik dan jahat atau *ma'rifah al-husn wa al-qubh* dan *wujub i'tinaq al-hasan wa ijtinab al-qabin* yang juga disebut *al-tahsin wa al-taqbih,* kewajiban mengerjakan perbuatan yang baik dan jahat.

Polemik yang terjadi antara aliran-aliran teologi Islam yang bersangkutan ialah yang manakah diantara keempat masalah itu yang dapat diperoleh melalui akal dan yang mana melalui wahyu? Masing-masing aliran memberikan jawaban-jawaban yang berlainan.

a. Akal

1) Mu'tazilah

Bagi kaum Mu'tazilah segala pengetahuan dapat diperoleh dengan perantaraan akal dan kewajiban-kewajiban dapat diketahui dengan pemikiran yang mendalam. Dengan demikian, berterima kasih kepada Tuhan sebelum turunnya wahyu adalah wajib. Baik dan jahat wajib diketahui melalui akal dan demikian

[52] Asy Syarastani, *Milal wa An-Nihal* (Dar al Fikr, Libanon, Beirut, tt), 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pula mengerjakan yang baik dan menjauhi yang jahat adalah pula wajib.[53]

Menurut asy-Syarastani kaum Mu'tazilah satu dalam pendapat bahwa kewajiban mengetahui dan berterima kasih kepada Tuhan dan kewajiban mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk dapat diketahui oleh akal. Sudah barang tentu bahwa sebelum mengetahui bahwa sesuatu hal adalah wajib, orang harus terlebih dahulu mengetahui hakikat hal itu sendiri. Tegasnya, sebelum mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan dan berkewajiban berbuat baik dan menjauhi perbuatan jahat, orang harus terlebih dahulu mengetahui Tuhan dan mengetahui baik dan buruk. Sebelum mengetahui hal-hal itu orang tentu tak dapat menentukan sikap terhadapnya.

Dengan demikian, dapatlah disimpulkan bahwa jawaban kaum Mu'tazilah atas pertanyaan di atas: keempat masalah pokok itu dapat diketahui oleh akal.[54]

2) Asy'ariyah

Dalam aliran asy'ariah sendiri menolak sebagian besar dari pendapat kaum Mu'tazilah di atas. Dalam pendapatnya segala kewajiban manusia hanya dapat diketahui melalui wahyu. Akal tak

[53] *Ibid*., 82.
[54]Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam: Pemikiran Kalam* (Jakarta: Perkasa, 1990), 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat membuat sesuatu menjadi wajib dan tak dapat mengetahui bahwa mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk adalah wajib bagi manusia. Bentuk akal dapat mengetahui Tuhan, tetapi wahyulah yang mewajibkan orang mengetahui Tuhan dan berterima kasih kepada-Nya. Juga dengan wahyulah dapat diketahui bahwa yang patuh kepada Tuhan akan memperoleh upah dan yang tidak patuh kepada-Nya akan mendapat hukuman.

Dari kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa menurut pendapat al-asy'ari akal tak mampu untuk mengetahui kewajiban-kewajiban manusia. Untuk itulah wahyu diperlukan. Akal dalam pada itu dapat mengetahui Tuhan.[55] Sebelum melanjutkan uraian ada baiknya diadakan dahulu perbandingan antara kedua sistem teologi Mu'tazilah dan Asy'ariyah. Bagi aliran pertama keempat soal pokok yang diperdebatkan dapat diketahui dengan akal, sedangkan bagi golongan Asy'ariyah yang dapat diketahui akal hanya wujud Tuhan.[56]

b. Fungsi Wahyu

1) Mu'tazilah

Mengenai soal baik dan buruk, kaum Mu'tazilah menurut apa yang terkandung dalam keterangan al-Syarastani berkeyakinan bahwa akal dapat mengetahui segala apa yang

[55] *Ibid*., 84.
[56] *Ibid*., 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik dan segala apa yang buruk. Jelaslah bagi kaum Mu'tazilah tidak semua yang baik dan tidak semua yang buruk dapat diketahui akal. Untuk mengetahui itu, akal memerlukan pertolongan wahyu. Wahyu dengan demikian menyempurnakan pengetahuan akal tentang baik dan buruk.[57]

Selanjutnya, wahyu bagi kaum Mu'tazilah mempunyai fungsi memberi penjelasan tentang perincian hukuman dan upah yang akan diterima manusia di akhirat. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa wahyu bagi kaum Mu'tazilah mempunyai fungsi konfirmasi dan informasi, memperkuat apa-apa yang belum diketahui akal dan dengan demikian menyempurnakan pengetahuan yang telah diperoleh akal. Jadi, tidaklah selamanya wahyu yang menentukan apa yang baik dan apa yang buruk, karena akal bagi kaum Mu'tazilah dapat mengetahui sebagian dari yang baik dan sebagian dari yang buruk.

2) Asy'ariyah

Bagi kaum Asy'ariyah karena akal dapat mengetahui hanya adanya Tuhan saja, wahyu mempunyai kedudukan penting. Manusia mengetahui baik dan buruk dan mengetahui kewajiban-kewajibannya hanya karena turunnya wahyu. Dengan demikian jika sekiranya wahyu tidak ada, manusia tidak akan tahu kewajiban-kewajibannya. Demikian juga soal baik

[57] Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1996), 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan buruk. Kewajiban berbuat baik dan kewajiban menjauhi perbuatan buruk, diketahui dari perintah-perintah dari larangan-larangan Tuhan.

Jelaslah bahwa dalam pendapat al-As'ariyah wahyu mempunyai fungsi yang banyak sekali. Wahyu mennetukan boleh dikata segala hal. Sekiranya wahyu tak ada, manusia akan bebas berbuat apa saja yang dikehendakinya, dan sebagai akibatnya masyarakat akan berada dalam kekacauan. Wahyu perlu untuk mengatur masyarakat manusia dan memang demikian pendapat al-Asy'ariah.

Oleh karena itu, di dalam sistem teologi yang memberikan daya terbesar kepada akal dan fungsi terkecil kepada wahyu, manusia dipandang mempunyai kekuasaan dan kemerdekaan. Tetapi dalam sistem teologi, yang mmberikan daya yang terkecil pada akal dan fungsi terbesar kepada wahyu, manusia dipandang lemah dan tidak merdeka. Tegasnya, manusia dalam aliran Mu'tazilah dipandang berkuasa dan merdeka sedangkan manusia dalam aliran Asy'ariyah dipandang lemah dan jauh kurang merdeka.[58]

4. Konsep Iman

Konsep iman merupakan konsep dasar dalam kajian teologi Islam dan iman kepada Allah wajib dan dasar utama dalam aqidah Islam. Dalam

[58] *Ibid*., 100-102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aliran-aliran yang berpendapat bahwa akal dapat sampai kepada kewajiban mengetahui Tuhan, iman tidak bisa mempunyai arti pasif. Iman tidak bisa mempunyai arti *tasdiq* yaitu menerima apa yang dikatakan atau disampaikan orang sebagai benar. Bagi aliran-aliran ini iman mesti mempunyai arti aktif, karena manusia akalnya mesti dapat sampai kepada kewajiban mengetahui Tuhan.

a. Mu'tazilah

Menurut kaum Mu'tazilah, iman ialah percaya akan keberadaan Tuhan yang maha Esa di dalam hati, mengucapkannya dengan lisan dan mengekspresikannya dalam bentuk perbuatan baik dan menghindari perbuatan jahat.[59] Berkaitan dengan konsep ini, jika terdapat seorang mukmin yang telah mengakui keberadaan Tuhan di dalam hati, lalu mengucapkannya dengan lisan tetapi ia pernah melakukan perbuatan jahat dan dosa besar lainnya dan ia meninggal dunia belum bertaubat, maka ia sudah keluar dari golongan orang mukmin dan kafir dan ia menjadi golongan fasik.[60]

b. Asy'ariyah

Bagi kaum Asy'ariyah, iman ialah percaya akan keberadaan Tuhan Allah Yang Maha Esa di dalam hati, lalu mengucapkannya dengan lisan.[61] Dengan keyakinan mereka bahwa akal manusia tidak

[59] Harun Nasution, *Teologi Islam dan Aliran-aliran Sejarah, Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986), 147.
[60] Tsuroya Kiswati, *Ilmu Kalam* (Surabaya: UIN SA Press, 2014), 7.
[61] *Ibid*., 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa sampai kepada kewajiban mengetahui Tuhan, iman tidak bisa merupakan *ma'rifah* atau *'amal*.[62] Manusia dapat mengetahui kewajiban itu hanya melalui wahyu. Wahyulah yang mengatakan dan menerangkan kepada manusia, bahwa ia berkewajiban mengetahui Tuhan dan manusia harus menerima kebenaran berita ini. Oleh karena itu, iman bagi kaum Asy'ariyah adalah *tasdiq*, dan batasan iman, sebagai diberikan al-Asy'ari ialah *al-tasdiq bi Allah* yaitu menerima sebagai benar kabar tentang adanya Tuhan al-Baghdadi menyebut batasan yang lebih panjang. Iman ialah *tasdiq* tentang adanya Tuhan, rasul-rasul dan berita yang mereka bawa; *tasdiq* tidak sempurna jika tidak disertai oleh pengetahuan. Bagaimanapun iman hanyalah *tasdiq* dan pengetahuan tidak timbul kecuali setelah datangnya kabar yang dibawa wahyu bersangkutan.[63]

[62] M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atai Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 147.
[63] *Ibid*., 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id